



Karakteristik dan Perilaku Masyarakat tentang Penyediaan Air Bersih di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang

Ida Rusdiana^{1*}, Kamsul², Intan Kumalasari³

¹⁻³Poltekkes Kemenkes Palembang, Indonesia

*Penulis korespondensi: idarusdiana189@gmail.com¹

Abstract. Clean water is a basic human need to achieve a healthy standard of living. Human survival is greatly influenced by the quality of water and the availability of water in sufficient quantities. In Keramasan Village, there are still many people who have bad habits in providing clean water. People use the river as a place to bathe, wash clothes, wash dishes and throw away garbage. The level of knowledge, attitudes and actions of the community regarding the provision of clean water in Keramasan Village, Kertapati District, Palembang City. This type of research is descriptive research with a cross-sectional design. The population in this study were 159 families living in RT 11 and RT 12 in Keramasan Village. The total sample of respondents in this study was 67 families. Sampling was carried out using a random sampling technique, which aims to ensure that the sample can represent all families. From the results of the study on the provision of clean water, the level of knowledge of 46.3% of respondents had a low level of knowledge, in contrast to the attitude of 67.1% of respondents showing a good attitude. and 59.7% of respondents have poor actions regarding the provision of clean water. From the results obtained, it can be concluded that the community in Keramasan sub-district regarding the provision of clean water, at the level of knowledge, most respondents still have a low level of knowledge, most respondents already have attitudes in the good category, and most people have actions in the bad category.

Keywords: Actions; Attitudes; Clean; Knowledge provision; Water

Abstrak. Air bersih merupakan kebutuhan mendasar yang diperlukan manusia guna mencapai standar hidup yang sehat. Keberlangsungan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas air yang layak serta ketersediaan air dalam jumlah yang mencukupi. di kelurahan keramasan masih banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam penyediaan air bersih masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat mandi, mencuci baju, mencuci piring dan membung sampah. untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang penyediaan air bersih di kelurahan keramasan kecamatan kertapati kota Palembang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ada 159 KK masyarakat yang tinggal di RT 11 dan RT 12 di Kelurahan Keramasan total sampel responden dalam penelitian ini ada 67 KK. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*, yang bertujuan agar sampel dapat mewakili semua KK. Dari hasil penelitian tentang penyediaan air bersih tingkat pengetahuan 46,3% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, berbanding terbalik dengan sikap 67,1% responden menunjukkan sikap baik. dan tindakan 59,7% responden memiliki tindakan yang buruk tentang penyediaan air bersih. Dari hasil yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa masyarakat di kelurahan keramasan tentang penyediaan air bersih pada tingkat pengetahuan sebagian besar responden masih memiliki tingkat pengetahuan kategori rendah, sebagian besar responden sudah memiliki sikap dalam kategori baik, dan sebagian besar masyarakat memiliki tindakan dalam kategori buruk.

Kata kunci: Air; Bersih; Pengetahuan; Penyediaan; Tindakan

1. LATAR BELAKANG

Air bersih menjadi kebutuhan dasar manusia yang mencakup air untuk konsumsi, mandi, mencuci, serta berbagai aktivitas kebersihan lingkungan lainnya. Kesehatan lingkungan dapat tercapai apabila kualitas air di sekitarnya juga terjaga dengan baik. Oleh karena itu, air memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan yang sehat (Ifta *et al*, 2023)

Air bersih merupakan kebutuhan mendasar yang diperlukan manusia guna mencapai standar hidup yang sehat. Keberlangsungan hidup manusia sangat dipengaruhi oleh kualitas air yang layak serta ketersediaan air dalam jumlah yang mencukupi. Penyediaan air bersih dapat

dikatakan optimal apabila mampu memenuhi kebutuhan harian dan memiliki kualitas yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Fitria *et al*, 2022). Pesatnya perkembangan pembangunan menyebabkan ketersediaan air bersih semakin terbatas akibat pencemaran yang berasal dari limbah industri, rumah tangga, serta pertanian. Dampak dari pencemaran ini menjadikan air bersih sebagai sumber daya yang semakin sulit diperoleh (Damayanti1 *et al*, 2023). Karena air merupakan komponen yang sangat penting untuk kesehatan masyarakat, Penggunaan air bersih sangat berdampak terhadap timbulnya penyakit, karena air dapat berfungsi sebagai sumber, tempat berkembang biak, dan media bagi berbagai bibit penyakit. (Mawardi, 2019)

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia *Word Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa 19% dari populasi dunia tidak memiliki akses ke sumber air bersih. Data WHO dari tahun 2015 menunjukkan bahwa 663 juta orang di seluruh dunia berjuang untuk mengakses air bersih, secara global 2 miliar orang atau seperempat dari populasi di dunia, menghadapi tantangan dalam mengakses air bersih. Diperkirakan juga bahwa 26% Sebagian penduduk dunia tidak dapat mengakses air minum yang layak dan aman.

Kontaminasi air minum serta buruknya sistem sanitasi menjadi ancaman bagi kesehatan anak-anak di seluruh dunia. Krisis air dilaporkan semakin memburuk di 10 negara di Afrika, di mana sekitar 190 juta anak mengalami kesulitan dalam memperoleh Ketersediaan air bersih dan sarana sanitasi yang memadai. (UNICEF, 2023). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 mengenai Kesehatan Lingkungan, air bersih yang digunakan untuk kebutuhan perorangan dan/atau rumah tangga harus sesuai dengan standar kesehatan. Dalam penggunaannya sehari-hari, air tersebut wajib memenuhi kriteria kesehatan berdasarkan aspek fisik, kimia, bakteriologis, serta radioaktif. (Kementerian Kesehatan, 2023)

Di Indonesia masih banyak Sarana Air Bersih (SAB) dan sanitasi kurang berfungsi dengan baik. Sebagian besar masyarakat kurang memiliki akses air bersih yang memadai, dan memiliki kebersihan pribadi sehingga berisiko terkena penyakit menular yang berasal dari air (Agustina *et al*, 2018). Sebagian besar masyarakat di Indonesia masih memanfaatkan air dengan kualitas yang tidak memadai. Penggunaan air yang tidak memenuhi standar kualitas yang dapat menimbulkan dampak negatif untuk kesehatan, Baik dalam waktu singkat maupun jangka panjang. Pengelolaan lingkungan di Indonesia yang masih lemah telah memberikan dampak yang negatif terhadap sektor air bersih dan sanitasi. Hal ini tentunya merupakan kondisi yang buruk dapat mengancam kondisi kesehatan masyarakat.(Elamin *et al*, 2018)

Kualitas air di Indonesia masih tergolong kurang baik. Pada tahun 2019, dari total 98 sungai, 54 sungai mengalami pencemaran ringan, 6 sungai yang tercemar sedang, dan 38 sungai masuk dalam kategori pencemaran berat. Pencemaran sungai umumnya terjadi di kota-kota dengan peran strategis secara nasional, Sebagai pusat administrasi, kegiatan bisnis, dan sektor industri. Selain itu, juga berfungsi sebagai sumber air baku bagi PDAM dan industri, sungai juga dimanfaatkan untuk kebutuhan domestik seperti mandi, mencuci, serta aktivitas perikanan dan transportasi air. Beragam pemanfaatan ini berkontribusi terhadap menurunnya kualitas air sungai, terutama Disebabkan oleh pembuangan limbah cair yang berasal dari rumah tangga, sektor industri, serta berbagai aktivitas lainnya. (Febryani *et al.*, 2021)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), sebagian besar air dalam kondisi sangat tercemar. Presentase rumah tangga di provinsi Sumatera selatan yang memiliki akses air bersih yang memenuhi syarat pada tahun 2023 adalah 82% rumah di Palembang yang sudah terlayani air bersih. Berdasarkan data dari Dinkes Kota Palembang diwilayah Keramasanmenunjukkan bahwa jumlah penduduk pengguna perpipaan 11.363 dari jumlah penduduk 12.785 jiwa. Limbah padat, baik yang berasal dari sampah domestik maupun sumber lainnya, jika tidak dikelola dengan baik dan berakhir di sungai, dapat semakin menurunkan kualitas air sungai. Kualitas air sungai merupakan faktor penting yang harus diperhatikan, terutama karena beberapa bagian sungai dimanfaatkan sebagai sumber air baku untuk pengolahan air bersih dan air minum (Kumalasari, I., et al, 2025 ; Sevtariansyah., et al, 2025) Selain itu, penurunan kualitas air tidak hanya mengurangi estetika sungai, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Pencemaran air dapat menjadi salah satu faktor utama penyebaran penyakit yang ditularkan melalui air. (Fitria Dhirisma & Idhen Aura Moerdhanti, 2022). Penyakit yang ditularkan melalui air dapat terjadi akibat keterbatasan air bersih, rendahnya kualitas fisik air, serta kebiasaan masyarakat yang kurang higienis. Penyakit ini berpotensi menimbulkan dampak yang lebih serius terhadap kesehatan. (Haryanti & Rini Camelia, 2024). Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa masyarakat di Kelurahan Keramasan memanfaatkan air sungai sebagai sumber air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi sungai Keramasan saat ini masih sangat tercemar karena masih banyaknya masyarakat yang membuang langsung sampah kesungai.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 mengenai

Kesehatan Lingkungan, air bersih didefinisikan sebagai air yang digunakan untuk keperluan kebersihan pribadi dan/atau rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Air yang dibutuhkan harus memenuhi standar kesehatan, baik dari segi fisik, kimia, bakteriologis, maupun radioaktif. (Kementerian Kesehatan, 2023)

Air adalah Salah satu aspek penting yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup, Sebab tanpa adanya air, kelangsungan hidup tidak dapat terjamin. Setiap wilayah memiliki tingkat kebutuhan air yang bervariasi, tergantung pada berbagai faktor. Kebutuhan air sendiri dapat diartikan sebagai jumlah air yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan atau aktivitas masyarakat dalam suatu daerah (Damayanti et al., 2023). Air bersih adalah salah satu kebutuhan utama bagi manusia (Maliangkay et al., 2022). Air memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti minum, memasak, mencuci, mandi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Ketersediaan air bersih menjadi faktor yang menentukan kualitas hidup suatu masyarakat, karena berpengaruh terhadap berbagai aspek, termasuk kesehatan dan perekonomian (Febriawati et al., 2021)

Persyaratan kuantitas dalam penyediaan air bersih bergantung pada ketersediaan air baku, yang harus mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan jumlah penduduk yang dilayani. Penilaian terhadap kuantitas air dilakukan untuk menentukan apakah layanan air bersih yang diterima sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Beberapa indikator yang digunakan dalam penilaian ini meliputi kebutuhan air minum, keperluan MCK (Mandi, Cuci, Kakus), kebersihan rumah, serta penyiraman tanaman. Jumlah ketersediaan air bersih dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk faktor teknis seperti pemakaian meteran air, serta faktor sosial ekonomi seperti kepadatan penduduk dan tingkat aktivitas ekonomi masyarakat. (MZ et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yaitu penelitian ini menggambarkan Karakteristik dan perilaku masyarakat tentang penyediaan air bersih di Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang, Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan keramasan yaitu pada RT 11 dan RT 12 sebanyak 159 KK dan sampel sebanyak 67. Sampel diambil dengan teknik random sampling. Kriteria inklusi adalah Masyarakat yang berumur ≥ 18 tahun dan < 60 tahun, Tinggal di daerah bantaran sungai Bersedia menjadi responden dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sedangkan kriteria eksklusi adalah Masyarakat yang

berumur <18 tahun dan > 60 tahun, Bertempat tinggal jauh dari bantaran sungai, Tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat tentang penyediaan air bersih. Alat analisis data menggunakan uji univariat untuk mendeskripsikan distribusi data. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite Etik Poltekkes Kemenkes Palembang dengan nomor **1113/KEPK/Adm2/VII/2025**

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan pada penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data dan analisis statistik, serta dilakukan dengan pembahasan untuk menginterpretasikan temuan penelitian. Data hasil penelitian didapatkan data mengenai distribusi frekuensi karakteristik responden kelurahan keramasan kecamatan kertapati kota palembang, dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut ini:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di kelurahan keramasan.

No	Umur Responden	Frekuensi	Persentasr (%)
1.	Umur		
	a. umur 20-39 tahun	15	22.4
	b. umur 40-59 tahun	52	77.6
2	Tingkat Pendidikan		
	a. Pendidikan dasar	14	20,9
	b. Pendidikan Menengah	47	70.1
	c. Pendidikan Tinggi	6	9.0
3	Pekerjaan		
	a. Tidak Bekerja	20	29.9
	b. Bekerja	47	70.1
4	Pendapatan		
	1. <UMK Rp. 3.916.635	56	83.6
	2. $\geq$ UMK Rp. 3.916.635	11	16.4
Total		67	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 67 responden. terdapat 15 responden dengan rentang umur 20-39 tahun (22.4%) dan 52 responden dengan rentang umur 40-59 tahun. Terdapat 14 responden dengan tingkat pendidikan dasar (20,9%), 47 responden dengan tingkat pendidikan menengah (70.1%) dan 6 responden dengan tingkat pendidikan tinggi (9.0%). Terdapat 20 responden tidak bekerja (29.9%) dan terdapat 47 responden yang bekerja (70.1%). Terdapat 56 responden dengan pendapatan < UMK (83.6%) dan 11 responden dengan pendapatan $\geq$ UMK (16.4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden di Kelurahan Keramasan.

	Pengetahuan	Jumlah	Persentase(%)
1	Tinggi	21	31,3
2	Sedang	15	22,4
3	Rendah	31	46,3
	Jumlah	67	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pengetahuan responden dengan jumlah sebanyak 67 responden sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 31 responden (46,3%), responden memiliki tingkat pengetahuan sedang yaitu sebanyak 15 responden (22,4%), dan responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 21 (31,3) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan Rosmalah, Firdaus daud, bahwa masyarakat di wilayah tersebut cenderung memilki pengetahuan rendah tentang penyediaan air bersih (Rosmalah, Firdaus daud,2023). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Daud dan Arifin hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan rendah tentang penyediaan air bersih. (Daud dan Arifin,2021). Pengaruh pengetahuan masyarakat yang tinggal di dekat bantaran sungai terhadap pentingnya penyediaan air bersih karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan air bersih (Kholiq, 2015). Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa sebagian responden sudah cukup mengetahui terkait tentang pengetahuan tentang penyediaan air bersih seperti pengertian air bersih, peranan air bersih, bahaya yang ditimbulkan akibat air yang tidak bersih, penyakit yang dapat ditimbulkan melalui air. tapi tidak menerapkan dalam penggunaan air di kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari yang didukung oleh jarak rumah dengan sungai yang berdekatan. Masyarakat juga kurang memperhatikan antara jarak sumur dengan jarak saluran pembuangan air limbah. Diharapkan masyarakat selain mendapatkan pengetahuan melalui penyuluhan yang dilakukan tenaga sanitasi lingkungan setempat, masyarakat diharapkan dapat mencari informasi mengenai bagaimana cara penyediaan air bersih. Rendahnya pengetahuan tentang penyediaan air bersih memiliki dampak negatif terutama bagi kesehatan masyarakat.

Pengetahuan responden berkaitan dengan tingkat pendidikan tinggi pengetahuannya jauh lebih baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah. Masyarakat yang berpengetahuannya lebih tinggi, lebih mudah untuk menerima dan memahami dan menganalisis apa yang disampaikan dibandingkan yang berpendidikan rendah. Namun masih ada juga responden yang berpendidikan tinggi tapi memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 3. Distribusi frekuensi sikap responden di Kelurahan Keramasan.

No	Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	45	67,1
2	Cukup	7	10,5
3	Kurang	15	22,4
	Total	67	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar 45 responden (67,1%) memiliki sikap baik tentang penyediaan air bersih, sebesar 7 responden (10,5%) memiliki sikap cukup tentang penyediaan air bersih dan sebesar 15 responden (22,4%) responden memiliki air bersih dan sebesar 15 responden (22,4%) responden memiliki sikap kurang tentang penyediaan air bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Rosmalah et al., 2023) dimana masyarakat di desa paididi dari hasil penelitian yang dilakukan sebagian responden memiliki sikap baik. tentang penyediaan air bersih. dan penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh sarah monica. dari hasil penelitian yang dilakukan sikap yang baik tentang penyediaan air bersih.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa meskipun tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyediaan air bersih tergolong rendah, hal ini tidak sepenuhnya mempengaruhi sikap mereka terhadap pentingnya air bersih. Namun hasil penelitian juga menunjukkan adanya masyarakat yang memiliki sikap dalam kategori kurang tentang penyediaan air bersih sebagian masyarakat masih memanfaatkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, seperti mencuci peralatan rumah dan menggunakan air sungai untuk kegiatan memasak. Yang menjadi alasan masyarakat mengapa masih memiliki sikap yang kurang baik dalam hal ini karena masyarakat masih menganggap bahwa mencuci peralatan makan di sungai sudah menjadi kebiasaan yang sudah turun temurun yang dilakukan di sungai hal ini menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Karena jarak sungai dengan rumah yang berdekatan.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat telah memiliki sikap yang baik terhadap penyediaan air bersih. Namun, untuk meningkatkan kualitas sikap masyarakat secara menyeluruh, disarankan agar tenaga kesehatan melakukan upaya pemecuan kepada masyarakat agar meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penyediaan air bersih. Menurut (Mildulandy Rahim & Muchlisoh, 2021) sikap tercermin dari faktor kebiasaan diri sendiri seperti tidak mandi di sungai, tidak membuang sampah di sungai, sikap juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang dilihat dari pendidikan yang dimiliki seseorang semakin tinggi pendidikan semakin baik pula sikap orang tersebut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi tindakan responden di Kelurahan Keramasan.

No	Tindakan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	27	40,3
2	Tidak Baik	40	59,7
Total		67	100

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan bahwa tindakan responden dari 67 responden sebagian besar responden memiliki tindakan buruk sebanyak 40 responden (59,7%) dan responden memiliki tindakan baik sebanyak 27responden (40,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Daniel,2023) berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di desa paididi tentang air bersih menunjukkan bahwa tindakan masyarakat dalam kategori buruk sebanyak 53,13% dalam penyediaan air bersih. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharah Monica Yunida yang menunjukkan tindakan masyarakat di desa kuruni dalam kategori buruk yang dimana masyarakat masih banyak menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih. Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh di lapangan, masih banyak masyarakat yang menunjukkan tindakan yang buruk dalam hal penyediaan dan pemanfaatan air bersih. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang tidak rutin membersihkan penampungan air, serta tidak memperhatikan sanitasi lingkungan sekitar sumber air. selain itu, kebanyakan masyarakat masih mencuci pakaian dan mandi di sungai, dan bahkan masyarkat masih membuang sampah di sungai menjadi kebiasaan yang umum dilakukan. Tindakan tersebut secara langsung akan mencemari air sungai yang berisiko menimbulkan berbagai penyakit berbasis lingkungan. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya pengetahuan dan tindakan masyarakat untuk pentignya menjaga masih rendahnya pengetahuan dan tindakan masyarakat untuk pentignya menjaga kualitas air bersih. Tindakan buruk masyarakat tentang penyediaan air bersih tidak terjadi tanpa sebab, salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya air bersih. Banyak masyarakat yang belum mengetahui dampak dari perilaku seperti membuang sampah ke sungai, tidak membersihkan tempat penampungan air secara rutin, atau menggunakan air sungai yang tercemar untuk mandi dan mencuci. Selain itu, faktor kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun temurun menjadi sulitnya untuk melakukan perubahan.

Diharapkan masyarakat selain mendapatkan pengetahuan melalui penyuluhan yang dilakukan tenaga sanitasi lingkungan setempat, masyarakat diharapkan dapat mencari informasi mengenai bagaimana cara penyediaan air bersih agar masyarakat bisa memilki kesadaran mengubah tindakan yang buruk menjadi lebih baik

Sikap yang baik belum tentu terwujud dalam suatu tindakan, untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, seperti fasilitas atau sarana dan prasarana. faktor pendapatan juga berpengaruh terhadap tindakan seseorang semakin kecil pendapatan yang dimiliki maka semakin hemat juga tindakan yang dilakukan untuk dapat menyediakan air bersih yang bersumber dari PAM, maka masih banyak masyarakat yang memanfaatkan air sungai sebagai sumber air bersih.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Keramasan memiliki pengetahuan rendah mengenai penyediaan air bersih, meskipun sikap mereka tergolong baik. Namun demikian, praktik atau tindakan nyata masyarakat dalam pengelolaan air bersih masih kurang, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku masyarakat melalui edukasi berkelanjutan, pendampingan oleh tenaga kesehatan, serta penyediaan sarana air bersih yang memadai dari pemerintah daerah. Dengan demikian, sikap positif yang telah dimiliki masyarakat dapat diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjaga kualitas air bersih dan mendukung derajat kesehatan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Palembang atas dukungan dan fasilitas penelitian, serta kepada masyarakat Kelurahan Keramasan dan pihak Puskesmas setempat yang telah berpartisipasi dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N., Hayati, R., & Irianty, H. (2018). The quality of bacteriological study and use of water or dug wells with an occurrence of waterborne diseases in the village West Pasayangan. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 15–20. Universitas Islam Kalimantan MAAB Banjarmasin.
- Damayanti, A., Saepudin, M., & Susilawati. (2023). *Journal of Environmental Health and Sanitation Technology*, 2(1), 136–140.
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi, P. D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). Analysis of waste management in the village of Disanah, district of Sresheh Sampang, Madura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368–375. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Euis Kusumarini, & Embon, S. (2020). Pentingnya penyediaan fasilitas air bersih di lingkungan sekolah agar menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat di SDN 020 Samarinda

- Utara. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 87–92. <https://doi.org/10.24903/pm.v5i1.1089>
- Faema, W. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 11002–11008. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Febriawati, L., Mellaty, R., & Widowati, T. (2021). Analisis aksesibilitas air bersih dalam rangka peningkatan ketahanan keluarga di DKI Jakarta. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional*, 9, 24–40.
- Febryani, D., Rosalina, S. E., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan antara pengetahuan, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>
- Fitria, D., & Moerdhanti, I. A. (2022). Hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pengetahuan masyarakat tentang hipertensi di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kefarmasian Akfarindo*, 7(1), 40–44. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.116>
- Gayatri, D. (2014). Mendesain instrumen pengukuran sikap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v8i2.151>
- Ghiffari, F., Himayani, R., Ilmu, B., Mata, P., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2024). Trakoma: Penyakit tropis terabaikan (Trachoma: A neglected tropical disease). *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 14, 987–991.
- Haryanti, I., & Camelia, R. (2024). Analisis pengetahuan dan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 9(1), 199–205. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v9i1.356>
- Ifta Mu'arif Daud, A. K., Naue, A. K., & W. I. S. M. (2023). Implementasi PMK No. 3 Tahun 2020 tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Implementasi PMK*, 2(2), 2–7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023*. Kemenkes RI.
- Kholiq, A. (2015). Evaluasi keberhasilan program air minum dan sanitasi (PAMSIMAS) di Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes. *Media Komunikasi Teknik Sipil*, 20(2), 125–133. <https://doi.org/10.12777/mkts.20.2.125-133>
- Kumalasari, I., Puspita, W., Ramadanti, G., & Putra, A. A. (2025). Higiene sanitasi depot air minum isi ulang: Surveilans kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 3(3), 163–171. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v3i3.5401>
- Mahendra, M. M., & Ardiani, I. G. A. K. S. (2015). Pengaruh umur, pendidikan, dan pendapatan terhadap niat beli konsumen pada produk kosmetik The Body Shop di Kota Denpasar. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*, 442–456.
- Maliangkay, K. S., Erinaputri, N., Salsabila, N., & Setiawati, M. E. (2022). Analisis hubungan kondisi ekonomi masyarakat terhadap pemakaian air bersih. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 592–599.

- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu penyusunan skala sikap model Likert untuk mengukur sikap siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 292–304. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p292-304>
- Mildulandy Rahim, Z., & Muchlisoh, S. (2021). Faktor yang mempengaruhi penggunaan sumber air minum layak di Bengkulu tahun 2018. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 1137–1146. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.605>
- MZ, M. Z., EG, E. G., & MU, M. U. (2022). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan akses air minum aman di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten OKU tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.392>
- Pekuwali, U. L., Indaryanto, H. W., Masduqi, A., Kimpraswil, D., & Sumba Timur, K. (2005). Evaluasi dan rencana pengembangan sistem distribusi air bersih di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Purifikasi*, 6(2), 109–114.
- Sevtariansyah, S., Kumalasari, I., & Sukarjo, S. (2025). Hygiene sanitasi dan kualitas mikrobiologi pada depot air minum isi ulang di wilayah kerja Puskesmas Indralaya. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(4), 96–106. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i4.864>